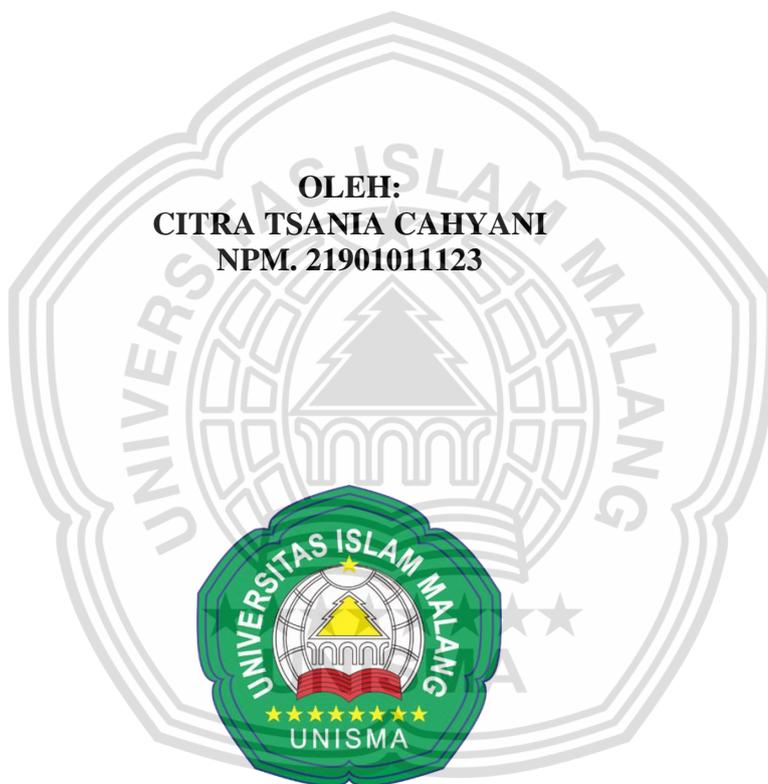




**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN NILAI ISLAM WASATHIYAH DI MTS  
ALMAARIF 03 SINGOSARI**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
CITRA TSANIA CAHYANI  
NPM. 21901011123**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2023**

## ABSTRAK

Cahyani, Citra Tsania. 2023. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah Di MTs Almaarif 03 Singosari*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I. Pembimbing 2: Humaidi, M.H.I.

**Kata Kunci:** Multikultural, Islam Wasathiyah, Peran Guru PAI, Moderat, Nilai Islam

Moderasi beragama atau yang sering disebut dengan wasathiyah Islam adalah ciri dari agama Islam yang bermakna penggabungan atau penyatuan dari konsep *ta'adul, tawazun, dan tawasuth*. Moderasi dalam agama merupakan suatu pion yang mampu menjadikan umat Islam lebih memahami hakikat perbedaan keberagaman. Dalam konteks pendidikan, Islam wasathiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Melalui pengajaran Islam wasathiyah, siswa dapat memahami bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan guru pada umumnya, yakni sama-sama berkewajiban untuk mentransferkan ilmu pengetahuan yang dia miliki terhadap siswa, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Dekadensi moral siswa pada masa sekarang adalah dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi tanpa filter yang berimbas pada sikap dan perilaku siswa baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah masyarakat. Sehingga tidak sedikit siswa yang berperilaku melenceng dari nilai-nilai Islam wasathiyah seperti misalnya kurangnya rasa simpati atau empati terhadap sesama yang didasari sikap kurang menghargai satu sama lain, baik melalui tingkah laku maupun tutur bahasanya.

Dari latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah, yakni tentang bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendeskripsikan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, serta untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah.

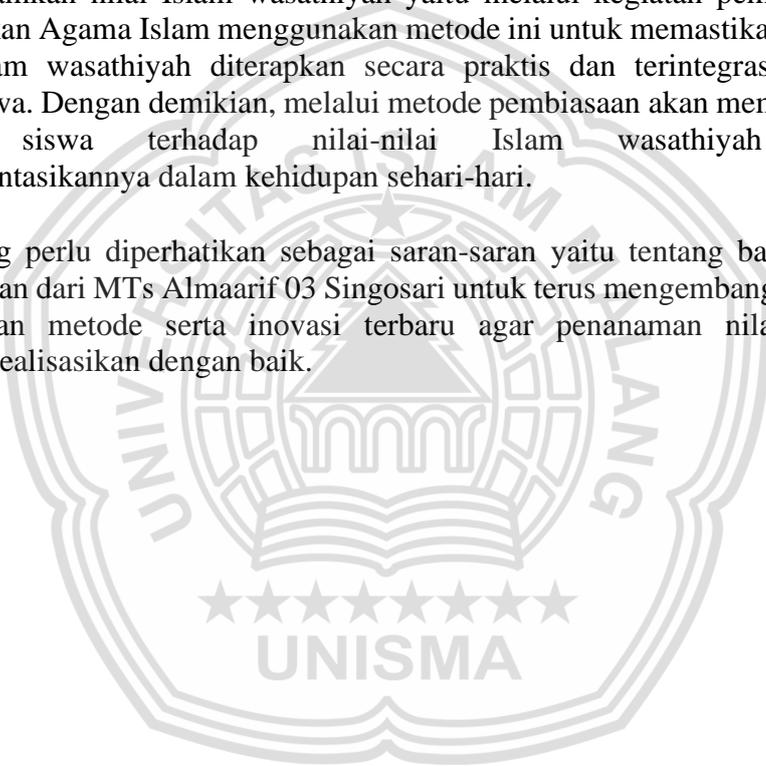
Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dan sistematis tentang suatu fenomena atau masalah yang ada di

lapangan. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah yaitu berupa pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Dalam penelitian ini, bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah *al-tawasuth* (sikap tengah), *al-i'tidal* (sikap adil), *al-tasamuh* (sikap toleran), *al-tawazun* (sikap seimbang), *amar ma'ruf nahi munkar* (sikap memerintahkan kebajikan, dan mencegah kemungkaran).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam wasathiyah diterapkan secara praktis dan terintegrasi dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, melalui metode pembiasaan akan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam wasathiyah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran-saran yaitu tentang bagaimana langkah kedepan dari MTs Almaarif 03 Singosari untuk terus mengembangkan dan menggabungkan metode serta inovasi terbaru agar penanaman nilai Islam wasathiyah terealisasi dengan baik.



## ABSTRACT

Cahyani, Citra Tsania. 2023. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Wasathiyah Islamic Values at MTs Almaarif 03 Singosari. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang. Advisor 1: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I. Advisor 2: Humaidi, M.H.I.

**Keywords: Multicultural, Wasathiyah Islam, Role of PAI Teachers, Moderate, Islamic Values**

Religious moderation or what is often referred to as wasathiyah Islam is a feature of the Islamic religion which means the merger or unification of the concepts of ta'adul, tawazun, and tawasuth. Moderation in religion is a pawn that is able to make Muslims better understand the nature of differences in diversity. In the context of education, Wasathiyah Islam has a very important role in shaping the moderate and tolerant character of students. Through the teaching of Wasathiyah Islam, students can understand that Islam is actually a religion that teaches peace, tolerance, and is able to build harmonious relationships between individuals and society.

Based on initial observations, that the role of Islamic Religious Education teachers is basically the same as teachers in general, that is, both are obliged to transfer the knowledge they have to students, with the aim that students have broad knowledge. Today's student moral decadence is the impact of unfiltered scientific and technological advances which have an impact on students' attitudes and behavior both at school, at home, and in society. So that there are not a few students whose behavior deviates from wasathiyah Islamic values such as for example a lack of sympathy or empathy for others which is based on a lack of respect for one another, both through behavior and speech.

From the background above, the researcher formulated the problem, namely about the form of wasathiyah Islamic values instilled by Islamic Religious Education teachers, the methods of Islamic Religious Education teachers in instilling Wasathiyah Islamic values, and the role of Islamic Religious Education teachers in instilling Wasathiyah Islamic values.

The purpose of this study was to describe the form of wasathiyah Islamic values instilled by Islamic Religious Education teachers, to describe the methods of Islamic Religious Education teachers in instilling wasathiyah Islamic values, and to describe the role of Islamic Religious Education teachers in instilling wasathiyah Islamic values.

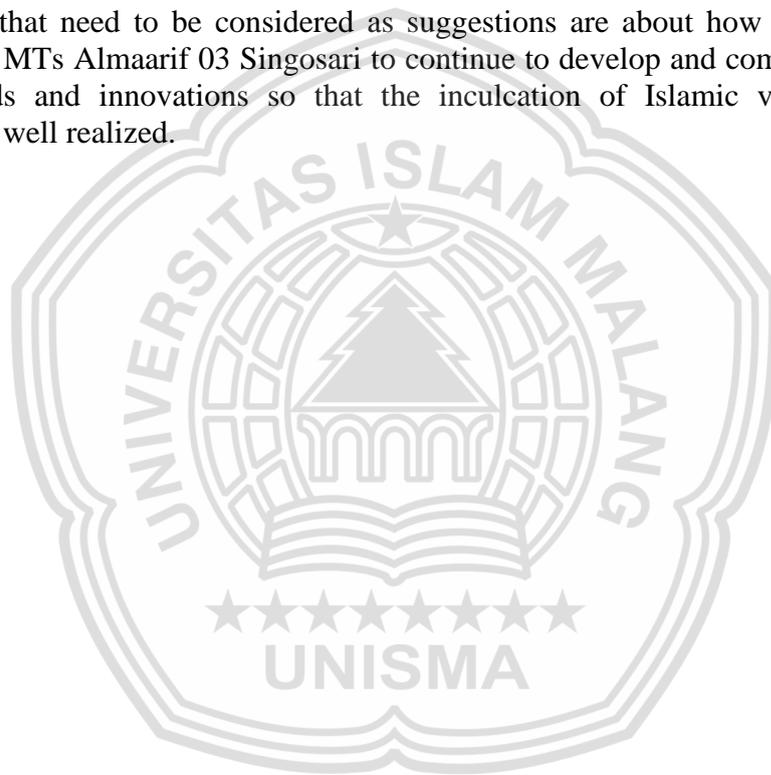
To achieve the above objectives, research was conducted using a descriptive qualitative approach, which aims to provide a detailed and systematic description of a phenomenon or problem that exists in the field. The data sources used are primary and secondary data sources. Meanwhile, data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. In analyzing the data, the researcher uses steps in the form of data collection, data condensation, data display, verification and confirmation of conclusions (conclusion drawing and

verification).

In this study, the forms of wasathiyah Islamic values that were instilled by Islamic Religious Education teachers were al-tawasuth (middle attitude), al-i'tidal (fair attitude), al-tasamuh (tolerance), al-tawazun (balanced attitude), amar ma'ruf nahi munkar (command virtue and prevent evil).

The results of the study show that the Islamic Religious Education teacher's method of instilling wasathiyah Islamic values is through habituation activities. Islamic Religious Education teachers use this method to ensure that wasathiyah Islamic values are applied practically and integrated into students' lives. Thus, through the habituation method it will strengthen students' understanding of Wasathiyah Islamic values and implement them in everyday life.

Things that need to be considered as suggestions are about how to move forward from MTs Almaarif 03 Singosari to continue to develop and combine the latest methods and innovations so that the inculcation of Islamic values of wasathiyah is well realized.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Negara multikultural adalah negara yang terdiri dari beragam kelompok etnis, agama, budaya, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dalam negara multikultural, keberagaman dihormati dan dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun kesatuan dan harmoni antara masyarakat yang berbeda-beda. Terdapat beberapa negara di dunia yang tergolong negara multikultural. Salah satu negara multikultural yaitu negara Indonesia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman seperti, suku, budaya, etnis, ras dan agama. Negara Indonesia juga menjunjung tinggi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesetaraan hak bagi semua warganya.

Indonesia sebagai negara yang luas, kaya akan berbagai budaya dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya. Adanya keberagaman budaya ini tidak dapat disangkal bahwa akan memunculkan pandangan bahwa Indonesia adalah negeri yang memiliki etnis, ras budaya, dan agama yang beragam. Istilah yang mempelajari tentang keberagaman budaya ini adalah pendidikan multikultural (Hilmy, 2003: 7).

Berdasarkan label negara Indonesia yang disebut sebagai negara multikultural, dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi negara Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Berkembangnya teknologi yang semakin pesat berdampak pada sistem, norma, serta tata laku keagamaan di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin membludak menyebabkan berbagai

macam paham maupun aliran yang masuk sehingga menimbulkan berbagai macam konflik dari masing-masing kelompok dengan membawa-bawa agama yang penafsirannya jauh dari agama Islam (Shihab, 2019: 11).

Munculnya permasalahan sosial yang dapat memicu konflik antar kelompok seringkali terjadi akibat kurangnya pemahaman akan keragaman budaya. Banyak anggapan di kalangan kelompok yang mengklaim bahwa paham atau aliran keagamaannya lebih tinggi dari aliran keagamaan kelompok lain (Bagir, 2017: 44). Karena adanya anggapan yang berbeda pada masing-masing kelompok, mereka cenderung menyatakan bahwa agama mereka adalah agama yang paling baik diantara kelompok lainnya. Sebagai contoh pemikiran Islam yang memiliki paham radikal, liberal, teroris, atau bahkan fundamentalis (Winata, 2020: 83). Kurangnya pemahaman akan kesadaran keragaman budaya menyebabkan anggapan bahwa agama yang dianut seseorang adalah benar dan semua kepercayaan di luar pemahamannya adalah salah. Hal ini dapat memicu terjadinya kekerasan dalam beragama, mulai dari terorisme, provokasi, hingga perusakan sarana ibadah.

Indonesia memiliki berbagai macam agama diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu yang tersebar di seluruh nusantara. Akan tetapi agama Islam menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Indonesia. Dalam misi menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kenyamanan di antara keragaman kehidupan beragama di Indonesia, sikap toleran dan saling menghormati perbedaan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menimbang segala persoalan yang berkaitan dengan isu dan aspek keagamaan, moderasi beragama yang seimbang, tidak

condong kanan kiri, dan tidak berlebihan adalah solusi terbaik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Smeer, Zeid, & Rosyidah, 2021: 83).

Persatuan Muslim di Indonesia dapat dikatakan sebagai muslim moderat yang diperkuat oleh dua organisasi Islam terbesar, yaitu Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama'). Kedua organisasi ini berasaskan Islam moderat yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia. Organisasi Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama') merupakan kekuatan terbesar yang secara terus menerus menjadi pondasi utama dalam mengedepankan nilai moderat beragama.

Oleh karena itu Indonesia memiliki pondasi dan wadah dengan salah satu semboyan yang berbunyi Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hermawan (2020: 32) bahwa negara yang memiliki keberagaman di dalamnya, perbedaan budaya, ras, suku, bahasa, warna kulit, status sosial, dan bahkan agama, semua menjadi satu kesatuan dalam Negara Indonesia.

Moderasi beragama atau yang sering disebut dengan wasathiyah Islam adalah ciri dari agama Islam yang bermakna penggabungan atau penyatuan dari konsep *ta'adul*, *tawazun*, dan *tawasuth*. Moderasi dalam agama merupakan suatu pion yang mampu menjadikan umat Islam lebih memahami hakikat perbedaan keberagaman. Perbedaan dalam keberagaman yang ada,

akan menjadi *integrating force* yang dapat mengikat kemasyarakatan bangsa Indonesia (Akhmadi, 2019: 45)

Konsep Islam wasathiyah berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, serta dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam, seperti pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Sejak awal, Islam selalu mengajarkan keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Seperti yang telah ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143 sebagai berikut,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya, dan demikianlah kami telah menjadikan kamu umat yang moderat (wasathan) supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Islam mengajarkan pentingnya menghargai keragaman dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13, Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya, hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.*

Konsep Islam wasathiyah juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegaskan untuk semua manusia tanpa terkecuali, baik mereka yang memiliki kekuasaan maupun mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama maupun

mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017: 231).

Dalam konteks pendidikan, Islam wasathiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Hal ini sangat diperlukan mengingat kondisi masyarakat muslim saat ini yang sering kali terpecah oleh perbedaan ideologi dan kepentingan politik. Melalui pengajaran Islam wasathiyah, siswa dapat memahami bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat.

Konsep Islam wasathiyah merupakan suatu permasalahan yang sering dibahas oleh tokoh-tokoh utama dalam pemikiran Islam, salah satunya yaitu Yusuf Al-Qardhawi mengartikan Islam wasathiyah sebagai pendekatan moderat dalam agama Islam yang mencerminkan keseimbangan, pertengahan, dan toleransi. Al-Qardhawi merupakan seorang ulama' yang dikenal luas dalam dunia Islam, telah mengembangkan konsep pemikiran ini sebagai respons terhadap perpecahan dan ekstremisme yang terjadi dalam masyarakat muslim saat ini. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa keberagaman adalah sebuah realitas kehidupan dimana orang juga harus bisa menerima kemudian menindaklanjutinya dengan menjalin jejaring sosial (Al-Qardhawi, 2006: 53).

Islam wasathiyah merupakan salah satu konsep penting dalam agama Islam yang menekankan pada keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini muncul sebagai respon atas fenomena ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat muslim modern. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam wasathiyah di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa yang moderat dan toleran. Sejak awal, Islam selalu mengajarkan konsep keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam ajaran mengenai *ummatan wasathaa* (umat yang moderat) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menjalankan agama dengan cara yang seimbang, tidak terlalu ekstrem atau liberal. Di tengah munculnya berbagai bentuk ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat muslim, Islam wasathiyah menjadi semakin penting untuk ditekankan. Konsep ini menawarkan alternatif bagi masyarakat muslim yang ingin menjalankan agama dengan cara yang seimbang dan toleran. Pada dasarnya, Islam wasathiyah mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan menghindari sikap yang dogmatis dan ekstrem. Dalam konteks pendidikan, pengajaran Islam wasathiyah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Siswa dapat belajar untuk mengembangkan sikap yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menghindari pemahaman yang salah.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengajaran Islam wasathiyah di sekolah menjadi penting. Hal ini karena fenomena ekstremisme dan radikalisme yang semakin marak dan dapat mempengaruhi anak-anak dan

remaja. Pengajaran Islam wasathiyah dapat membantu siswa untuk memahami ajaran agama dengan cara yang seimbang dan membangun sikap toleran dalam diri mereka. Pengajaran Islam wasathiyah di sekolah juga dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam wasathiyah seperti kesederhanaan, keseimbangan, kesetaraan, dan kemanusiaan, siswa dapat belajar untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, terlepas dari perbedaan ideologi atau agama.

Selain itu, pengajaran Islam wasathiyah di sekolah dapat membantu siswa untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya, terlepas dari pemahaman yang salah atau terlalu ekstrem. Siswa dapat belajar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan cara yang benar serta memahami konteks sejarah dan budaya dibalik ajaran tersebut. Dalam pengajaran Islam wasathiyah pendidik perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengajaran tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik dan dapat membantu mereka untuk membangun sikap toleran dalam diri mereka.

Pengajaran Islam wasathiyah tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada peran guru dalam menginternalisasikan nilai Islam wasathiyah. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam menyikapi nilai karakter siswa yang semakin menurun pada masa sekarang dan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam wasathiyah merupakan suatu kewajiban bagi guru, terlebih lagi guru harus memiliki peran yaitu selain guru sebagai pendidik juga sebagai tokoh, panutan, serta identifikasi bagi para siswa di didik serta lingkungannya. Menurut Kuswanto (2014: 216) Guru memiliki beberapa peran penting dalam lingkup pendidikan nasional, yakni meliputi (1) *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada pada peserta didik; (4) *Translator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun informal.

Peran guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan guru pada umumnya, yakni sama-sama berkewajiban untuk mentransferkan ilmu pengetahuan yang dia miliki terhadap siswa, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Dekadensi moral siswa pada masa sekarang adalah dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi tanpa filter yang berimbas pada sikap dan perilaku siswa baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah

masyarakat. Sehingga tidak sedikit siswa yang berperilaku melenceng dari nilai-nilai Islam wasathiyah seperti misalnya kurangnya rasa simpati atau empati terhadap sesama yang didasari sikap kurang menghargai satu sama lain, baik melalui tingkah laku maupun tutur bahasanya. Untuk itu maka diperlukan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada murid MTs Almaarif 03 Singosari agar terbentuk karakter siswa yang bertoleran tinggi terhadap sesama dan mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.

Alasan peneliti memilih MTs Almaarif 03 Singosari sebagai obyek penelitian adalah MTs Almaarif 03 Singosari merupakan salah satu madrasah yang memiliki keistimewaan tersendiri. MTs Almaarif 03 Singosari yang tepatnya berada di pelosok pedesaan dimana mayoritas siswanya merupakan warga desa itu sendiri, maka tidak menutup kemungkinan terjadi penyelewengan terhadap nilai-nilai Islam wasathiyah. Karena letak sekolah yang berada di penjuru desa, tidak dapat dimungkiri bahwa mayoritas pemikiran siswa MTs Almaarif 03 Singosari masih sangat lugu dan polos dari pengaruh dunia luar yang mana sangatlah rawan terjerumus dalam paham radikalisme. Terlebih lagi, masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa saling menghargai antar sesama, baik dari tingkah laku ataupun tutur bahasanya. Dengan karakteristik MTs Almaarif 03 Singosari dimana sistem pengajarannya yang tidak hanya fokus pada pelajaran umum saja, akan tetapi juga terdapat kegiatan pembiasaan yaitu sholat dhuha yang diiringi dengan pembacaan ayat Al-Quran dan kitab, serta sholat dhuhur berjamaah, hal ini berdampak kuat pada pemahaman agama setiap siswa baik melalui

pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Maka dari itu sangat diperlukan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada siswa MTs Almaarif 03 Singosari. Dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, diharapkan dapat membangun wawasan yang lebih luas, membentuk siswa MTs Almaarif 03 Singosari menjadi siswa yang berakhlak mulia, serta mengedepankan nilai-nilai solidaritas dan toleransi.

Berkaitan dengan uraian konteks penelitian diatas, dapat diketahui pentingnya penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah pada siswa agar tercipta karakter toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari”. Yang mana dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan yang matang dan berkelanjutan tentang nilai Islam wasathiyah di sekolah agar tercipta siswa-siswi yang mampu menjaga keharmonisan dan keseimbangan perdamaian di tengah perbedaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari?
2. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari?

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari.
2. Mendeskripsikan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari.
3. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari.

### D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua bagian, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang seimbang dan proporsional tentang ajaran Islam kepada siswa dalam dunia pendidikan dan pembelajaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah, serta dapat membentuk akhlak dan karakter siswa di MTs Almaarif 03 Singosari. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi landasan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam wasathiyah, yang menekankan keseimbangan,

toleransi, dan moderasi dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian, maka para siswa akan memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Islam dan tidak terjebak dalam paham ekstremisme atau radikalisme.

## 2. Manfaat Praktis

### a. *Bagi Guru*

Diharapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas guru dapat membantu siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan, mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati pluralism, dan menghindari sikap fanatik. Hal ini penting dalam membentuk sikap inklusif dan saling menghormati di antara siswa, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau latar belakang budaya.

Guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Melalui pendidikan agama, guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian social. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membedakan antara Tindakan yang benar dan yang salah.

### b. *Bagi Siswa*

Diharapkan dengan pemahaman yang seimbang, siswa dapat menghindari pandangan sempit dan ekstremisme dalam

praktik keagamaan mereka. Siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda pandangan agama dan membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat.

Diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap inklusif dan saling menghormati terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan sebagai hambatan. Siswa dapat menjadi individu yang harmonis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta menghindari sikap ekstrem.

Siswa dapat memperoleh manfaat praktis yang signifikan, seperti pemahaman yang seimbang tentang Islam, pengembangan sikap toleransi dan keberagaman, peningkatan pemahaman moral, pembentukan kepribadian yang seimbang, dan kemampuan berdialog yang baik.

*c. Bagi Sekolah*

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, membangun sikap toleransi tinggi dan menghormati perbedaan, membentuk pemimpin yang bertanggung jawab.

Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru. Dapat dijadikan sebagai kebijakan dalam pengembangan pembelajaran dalam sekolah khususnya pengembangan pada nilai-nilai Islam wasathiyah melalui kolaborasi pengetahuan

agama dan pengembangan karakter bangsa dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

## E. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa istilah yang memiliki fungsi penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

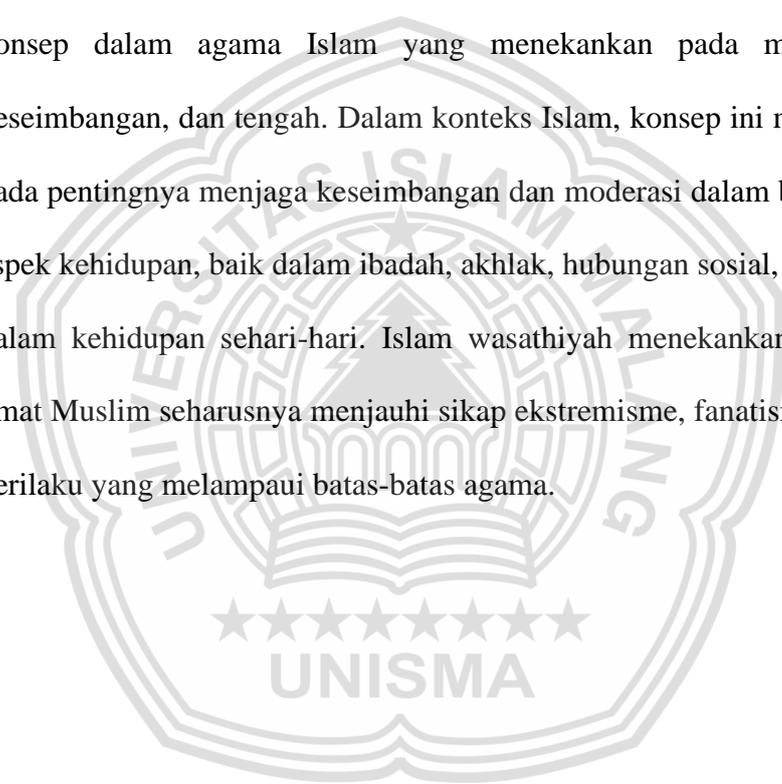
Peran adalah fungsi atau posisi yang dimiliki seseorang dalam suatu tatanan atau sistem sosial dalam masyarakat. Peran adalah suatu aktivitas atau tanggung jawab yang diemban oleh seseorang dalam suatu sistem atau konteks tertentu. Setiap orang dapat memainkan perannya masing-masing, peran tersebut melibatkan penjelasan rinci mengenai tugas-tugas, tanggung jawab, serta kegiatan yang terkait dengan peran tersebut. Setiap individu memiliki berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat, atau dalam komunitas agama

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam yaitu memfasilitasi siswa berupa pemahaman tentang ajaran agama Islam, serta menyampaikan atau menyalurkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai prinsip-prinsip, nilai-nilai, serta praktik agama Islam kepada siswa. Setiap guru Pendidikan Agama Islam pastinya

memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawan untuk memberikan pelajaran tentang Al-Qur'an dan Hadis, serta membimbing siswa dalam memahami prinsip-prinsip agama, ibadah, dan etika Islam.

## 2. Nilai Islam Wasathiyah

Islam wasathiyah berasal dari kata Arab “*wasat*” yang berarti tengah. Islam wasathiyah merupakan suatu konsep pendekatan atau konsep dalam agama Islam yang menekankan pada moderasi, keseimbangan, dan tengah. Dalam konteks Islam, konsep ini mengacu pada pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, hubungan sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Islam wasathiyah menekankan bahwa umat Muslim seharusnya menjauhi sikap ekstremisme, fanatisme, atau perilaku yang melampaui batas-batas agama.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari berupa nilai *tawasuth* (sikap tengah), *i'tidal* (sikap adil), *tasamuh* (sikap toleransi), *tawazun* (sikap seimbang), *amar ma'ruf nahi munkar* (sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran). Bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang moderat, bijaksana, toleran, seimbang, dan berakhlakul karimah. Melalui penerapan nilai Islam wasathiyah, maka siswa mampu menjalankan agama dengan baik, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi sekitarnya.
2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari yaitu melalui metode internalisasi yang melibatkan kegiatan pembiasaan siswa berupa kegiatan kajian, sholat dhuha, kegiatan al-banjari, dan kegiatan PMR. Melalui kegiatan ini siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai Islam wasathiyah dan mampu mengembangkan kepribadian yang baik. Kegiatan pembiasaan ini juga memberikan wadah dan kesempatan bagi

siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa, melatih siswa untuk senantiasa bersikap toleran, moderat, dan tenggang rasa. Dengan menanamkan metode ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk siswa menjadi individu yang berwawasan luas, berkarakter Islami, serta mampu menerapkan nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari sangatlah penting dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah kepada siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan seimbang, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, model dan teladan, motivator, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari berperan penting dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan potensi siswa, dan membimbing siswa dalam menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang baik dan positif. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan dampak positif dalam masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Kepala Sekolah

Hendaknya terus mendorong dan mendukung metode internalisasi nilai Islam wasathiyah agar tetap berjalan efektif dan relevan. Kepala sekolah perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terhadap kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang diterapkan.

### 2. Guru

Hendaknya guru terus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan nilai Islam wasathiyah agar nilai tersebut dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Hendaknya guru terus memperluas dan mendalami metode yang efektif dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, serta memberikan ruang dan dukungan untuk pengembangan kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler guna memperkuat penerapan nilai Islam wasathiyah dalam diri siswa.

### 3. Siswa

Hendaknya siswa lebih memperdalam pengetahuan dan terus bersemangat dalam proses belajar mengajar, serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan prestasi akademik, dan meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, A. I. (2006). *Mutiara Hadis Qudsi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2). <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Afrizal, N., & Lubis, M. (2015). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafsir*. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia*. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Al-Qardhawi, Y. (1992). "Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama'al-Islami." Kairo: Maktabah Al-Wahbah.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*, cet. ke-1. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ash-Shiddieqy, H., & Muhammad, T. (2001). *Al-Islam 2*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almizan.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Biographical note.
- Darlis. (2017). *Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural*. *Rausyan Fikr*, 13(2).
- Darmadi, H. (2007). *Konsep dasar pendidikan moral*. Bandung: Alfabeta.
- Diyani, T. (2019). *Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga*

*Masa Depan Keindonesiaan*. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6(3).  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.

Harits, A. B. (2010). *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Khalista.

Hary, P. S. (2013). *Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*. Pendidikan Agama Islam, 11(2).

Hasbullah, M. (Ed.). (2013). *Wasatiyyah: pemacu peradaban negara*. Institut Wasatiyyah. Malaysia: Jabatan Perdana Menteri.

Hilmy, M. (2003). *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural*. Ulumuna, VII.

Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). *A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference*. Social Indicators Research, 147(3).  
<https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>

Ilyas, A., Effendi, Z. M., Gistituati, N., & Anand, A. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar*. Proceeding IAIN Batusangkar, 1(2).

Indonesia, R. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara. Jakarta.

IRAWAN, I. (2018). *Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*. Afkaruna, 14(1).  
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080>

Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). *Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain*. Ethnicities, 19(1).  
<https://doi.org/10.1177/1468796817723682>

Kuswanto, E. (2015). *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 6(2).  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2>

Latuconsina, N. (2013). *Pengelolaan dalam Kelas Pembelajaran*.

Manizar, E. (2015). *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2).  
[jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047)

Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*, Yogyakarta; BPFE-UII Yogyakarta

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mu'jam Al Ma'ani* dalam aplikasi andorid playstore
- Muhibbin, A. Z. (2010). *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah Wa al-Jamaah*. Surabaya: Khalista dan LTN PBNU.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2009) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif. Dan Menyenangkan*, Cet. VIII, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- \_\_\_\_\_. & Profesional, M. G. (2011). *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. XI, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 1(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). *Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi*. Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7(1). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.965>
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*, cetakan I. Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Nur, D. A., & Mukhlis, L. (2015). *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)*. An-Nur, 4(2). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Peran. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan & pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.

- Punaji, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: kencana.
- Rouf, A. (2010). *NU dan Civil Islam di Indonesia*. Intimedia.
- Rusmayani. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum*. Jurnal Penanaman Nilai Nilai Moderasi, April.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). *Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 5(4). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4>.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Smeer, Z. B., & Rosyidah, I. (2021). *Religious Moderation In Islamic Education Learning To Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro*. Ulul Albab, 22(1).
- Sofiuddin, S. (2018). *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 18(2).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, Suja'i, A., Y., I., & Sunaryo, H. (2021). *Pengaruh Sertifikasi Guru dan Implementasi Program MGMP pada Motivasi dan Kinerja Guru*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 9(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/41751>
- Sutrisno, M. A. (2012). *Pendidikan Islam berbasis problem sosial*.
- \_\_\_\_\_. Karim, H. A., Sirajuddin, S., A.Hermawan, Saputra, A., Kusuma, B. M. A., Nurhadi, I., Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). *NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. Journal of Chemical Information and Modeling, 25(1). [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)

- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2).
- Zahro,Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004
- Zulmuqim, Z. (2019). *Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat*. Murabby: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>

